

BAB I

PENDAHULUAN

Permintaan atau kebutuhan daging di Indonesia saat ini tergolong tinggi namun belum dapat diimbangi dengan penyediaan daging untuk pemenuhan kebutuhan. Permintaan daging yang tinggi ini disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya yang diiringi oleh peningkatan kesadaran masyarakat dan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia yang semakin meningkat pula. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1,39% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Konsumsi daging segar per kapita tahun 2014 meningkat sebesar 6,7% dari konsumsi tahun 2013 yaitu sebesar 4,693 kg (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Pendapatan perkapita saat ini mencapai Rp 47,96 juta per tahun, angka ini meningkat 6,25% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 45,14 juta per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Namun demikian penyediaan daging belum dapat memenuhi kebutuhan karena rendahnya produksi dan populasi dalam negeri. Hal ini menjadikan peluang mengembangkan usaha peternakan untuk ternak penghasil daging dengan kualitas yang baik.

Ternak domba memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Domba dipelihara sebagai sumber pemenuhan pangan protein hewani sekaligus memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan mendukung ketahanan pangan bagi masyarakat (Widiarto dkk., 2009). Populasi domba tersebar di seluruh

wilayah Indonesia namun populasinya masih rendah. Populasi domba di Indonesia tahun 2016 sebanyak 18.065.553 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Kondisi tersebut menjadi peluang yang bagus untuk mengembangkan usaha peternakan domba di Indonesia. Domba ekor tipis merupakan salah satu jenis domba yang dimanfaatkan untuk tujuan penggemukan. Domba ekor tipis memiliki beberapa keunggulan di antaranya tingkat prolifikasi yang tinggi, tahan terhadap penyakit dan panas serta tahan terhadap kondisi lingkungan pakan yang kurang baik (Mulliadi dan Arifin, 2010).

Permintaan daging domba yang empuk dan rendah lemak sangat tinggi. Dari sisi konsumen khususnya penggemar “sate” daging domba muda lebih disukai karena daging domba muda memiliki kandungan lemak yang rendah dan keempukan yang baik. Namun demikian peternak belum mampu menghasilkan dalam jumlah yang memadai karena dalam mengelola ternaknya masih secara tradisional terutama pada manajemen pemberian pakan yang belum tepat. Domba Ekor Tipis di masyarakat pada umumnya dipelihara secara tradisional hanya diberi pakan seadanya sehingga produktivitasnya masih rendah (Arifin dkk., 2007). Pada umumnya kualitas pakan yang baik ditentukan dari kandungan protein yang dapat menunjang proses pertumbuhan yang cepat pada domba muda (Prima dkk., 2016). Pemanfaatan nutrisi yang diberikan untuk produktivitas ternak dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi termasuk imbang PK dan TDN atau energi (Nugroho dkk., 2013 dan Rincon dkk., 2014). Informasi tentang imbang protein dan energi yang tepat untuk domba yang digemukkan dini masih terbatas, oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi penelitian lebih lanjut

tentang pemberian imbangan pakan protein dan energi yang tepat pada domba lepas sapih untuk menghasilkan bobot karkas ternak yang tinggi.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian pakan dengan imbangan protein kasar (PK) dan *Total Digestible Nutrients* (TDN) yang berbeda terhadap produksi karkas dan non karkas pada Domba Ekor Tipis yang digemukkan lepas sapih. Manfaat yang diperoleh yaitu imbangan PK dan TDN yang tepat dapat diaplikasikan kepada ternak domba lepas sapih sehingga menghasilkan produksi karkas dan non karkas dengan jumlah yang banyak dan kualitas yang baik.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat interaksi antara aras PK dan TDN pada pakan sehingga dapat mempengaruhi produksi karkas dan non karkas Domba Ekor Tipis jantan lepas sapih. Peningkatan aras PK dan TDN diduga dapat meningkatkan produksi karkas.